

Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bualemo, Sulawesi Tengah

I Wayan Suartika

Puskesmas Bualemo, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah

PENDAHULUAN

Anemia merupakan penyakit yang masih cukup tinggi prevalensinya di negara berkembang terutama kelompok risiko tinggi seperti : ibu hamil dan menyusui, anak sekolah dan pra sekolah dan pekerja fisik berpenghasilan rendah yang penyebabnya oleh karena faktor gizi dan kecacangan^(1,2). Gejala umum anemia seperti: lesu, letih, pucat, cepat lelah, berkunang-kunang dan gampang mengantuk merupakan gejala klinis yang mudah diketahui. Di daerah endemis malaria, penyakit ini merupakan salah satu penyebab anemia.

Anemia zat besi merupakan anemia gizi yang prevalensinya masih cukup tinggi di masyarakat terutama pada ibu hamil yang bermukim di daerah pedesaan. Diperkirakan 70% wanita hamil di Indonesia menderita anemia kurang zat besi dan menurut hasil SKRT 1986 kadar Hb rata-rata ibu hamil di Indonesia adalah 8,7 g/dl⁽²⁾. Batas normal kadar Hb pada wanita dewasa adalah 12-14 g/dl, sedang pada wanita hamil dengan kadar Hb 11 g/dl masih dianggap normal. Bila kurang dari 11 g/dl dinyatakan sebagai anemia.

Menurut WHO, kadar Hb wanita hamil dibagi menjadi 3 kategori :

- Normal : 11 g/dl atau lebih,
- Anemia ringan : 8 - < 11 g/dl dan
- Anemia berat : < 8 g/dl.

Anemia pada ibu hamil dapat mengganggu pertumbuhan janin dalam kandungan. Ibu hamil dengan anemia bisa melahirkan bayi prematur dan bayi BBLR. Sedang pada anak sekolah bisa mempengaruhi fungsi kognitif seperti konsentrasi belajar dan kemampuan akademik menjadi rendah⁽²⁾.

Intervensi yang paling mudah dan paling luas jangkauannya adalah melalui institusi Posyandu dan Puskesmas. Kebijakan pemerintah adalah memberikan tablet Fe (Fe sulfat 320 mg dan asam folat 0,5 mg) untuk semua ibu hamil sebanyak satu kali satu tablet selama 90 hari. Diperkirakan

jumlah tersebut mencukupi kebutuhan tambahan zat besi selama kehamilan yaitu 1000 mg di samping yang berasal dari makanan⁽³⁾.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi anemia pada ibu hamil yang ada di wilayah Puskesmas Bualemo.

- 1) Data diambil mulai tanggal 3 Nopember s/d 10 Nopember 1997 saat jadwal Posyandu di tiap desa.
- 2) Data diambil dari ibu hamil yang hadir di Posyandu bulan tersebut; dari 112 orang ibu hamil yang terdaftar bulan Nopember 1997 hadir sebanyak 88 orang ibu hamil.
- 3) Pemeriksaan Hb dilakukan dengan metode Sahli (Sahli-meter) sesuai dengan fasilitas yang ada di Puskesmas dan darah diambil dari darah kapiler ujung jari tangan.

HASIL PENELITIAN DAN DESKRIPSI

Dari 88 orang ibu hamil yang hadir di Posyandu semua darahnya diambil untuk obyek penelitian. Dan hasilnya disajikan dalam **Tabel 1 sd. 4**.

Dari deskripsi tabel di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa ibu hamil yang diperiksa kadar Hb-nya menunjukkan 55,7% (49 orang) memiliki kadar Hb normal, 42,1% (37 orang) anemia ringan dan 2,2% (2 orang) dengan anemia berat.

Menurut golongan umur prevalensi anemia tertinggi di temukan pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 53,3% (14 orang dari 30 orang ibu hamil dalam kelompok ini) menyusul berikutnya pada kelompok umur 25-29 tahun: 52,6% kelompok umur 19 tahun: 40,9%, kelompok umur 30-34 tahun 26,7% serta kelompok umur lebih dari 35 tahun dari 2 orang yang ada dalam kelompok ini keduanya mempunyai kadar Hb normal.

Tabel 1. Prosentase ibu hamil menurut golongan umur.

Tingkat anemia	Golongan umur (tahun)										Jumlah	
	< 19		20-24		25-29		30-34		> 35		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Normal	13	59,1	14	46,7	9	47,4	11	73,3	2	100	49	55,7
Anemia ringan	9	40,9	14	46,7	10	52,6	4	26,7	0	0	37	42,1
Anemia berat	0	0	2	6,6	0	0	0	0	0	0	2	2,2
Jumlah	22	100	30	100	19	100	15	100	2	100	88	100

Tabel 2. Prosentase ibu hamil menurut umur kehamilan.

Tingkat anemia	Umur kehamilan (trimester)						Jumlah	
	Trimester I		Trimester II		Trimester III		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Normal	3	75,0	21	60,0	25	50,0	49	55,7
Anemia ringan	1	25,0	13	37,1	23	49,9	37	42,1
Anemia berat	0	0	1	2,9	1	2,1	2	2,2
Jumlah	4	100	35	100	49	100	88	100

Tabel 3. Prosentase Ibu hamil anemia menurut paritas.

Tingkat anemia	Jumlah paritas				Jumlah	
	P=0		P =1-4		n	%
	n	%	n	%		
Normal	18	46,2	31	63,3	49	55,7
Anemia ringan	19	48,7	18	36,7	37	42,1
Anemia berat	2	5,1	0	0	2	2,2
Jumlah	39	100	49	100	88	100

Tabel 4. Prosentase ibu hamil anemia dan pemberian tablet Fe.

Tingkat anemia	Jumlah pemberian tablet Fe (kali)								Jumlah	
	Belum pernah		1 kali		2 kali		> 3 kali		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Normal	10	50,0	21	67,7	14	60,9	4	28,6	49	55,7
Anemia ringan	8	40,0	10	32,3	9	39,1	10	71,4	37	42,1
Anemia berat	2	10,0	0	0	0	0	0	0	2	2,2
Jumlah	20	100	31	100	23	100	14	100	88	100

Menurut umur kehamilan anemia terbanyak ditemukan pada kelompok ibu hamil trimester III yaitu : 50%, menyusul umur kehamilan trimester II dan I masing-masing 40% dan 25%.

Berdasarkan paritas ditemukan anemia pada ibu hamil dengan P = 0 sebesar 36,7% dan P = 1-4 sebesar 36,7%.

Prevalensi ibu hamil anemia menurut pemberian tablet Fe terbanyak didapatkan pada pemberian > 3 kali yaitu 71,4%, menyusul pada ibu hamil yang belum pernah diberikan tablet Fe sebanyak 50% dan pada ibu hamil dengan pemberian tablet Fe 2 kali dan satu kali masing-masing 39,1% dan 32,3%.

PEMBAHASAN

Pada Pelita VI pemerintah secara nasional menargetkan penurunan prevalensi anemia pada ibu hamil dari 63,5% menjadi 40%. Dari penelitian kami ditemukan prevalensi anemia ibu hamil sebesar 44,3%, ini hampir mendekati target yang ditetapkan pemerintah.

Kanwil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1993 melaporkan prevalensi ibu hamil dengan anemia sebesar 36,68%. Angka ini jauh lebih rendah dari laporan-laporan lain seperti SKRT 1992 melaporkan prevalensi anemia sebesar 63,3% atau prevalensi di Sumatera Utara sebesar 77,9%⁽⁵⁾.

Perbedaan tersebut di atas dipengaruhi oleh banyak faktor seperti: sosial ekonomi, geografis, budaya dan faktor yang berhubungan langsung dengan penelitiannya seperti : teknik pemeriksaan yang dipakai, jumlah sampel, yang melaksanakan penelitian dan faktor lainnya.

PENUTUP

Saat ini metode Sahli (Sahlimeter) disinyalir bukan metode yang dapat diandalkan kesahihannya untuk mengukur kadar Hb dibandingkan alat-alat sejenis yang lebih canggih. Namun Sahlimeter merupakan satu-satunya alat pengukur kadar Hb (dan harus diakui) yang paling canggih di daerah terpencil. Semoga penelitian sederhana ini ada manfaatnya.

KEPUSTAKAAN

1. Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Depkes RI. *Informasi Tentang Ibu. Penerbitan tanpa tahun.*
2. Bakta IM. *Diagnostik Anemia Defisiensi Besi. Maj Dokter Keluarga, (Nopember)1992; II (11).*
3. Departemen Kesehatan RI. *Modul 2 PKK-DON, Penilaian Risiko Antenatal dan Pengobatan, 1994.*
4. Kanwil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 1993.*
5. Sihadi, Suryana P. *Beberapa Metoda Penetapan Kadar Hemoglobin Darah. Cermin Dunia Kedokt 1995; 103: 32-4.*